

INTEGRASI ADIWIYATA DAN SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM PEMBENTUKAN BUDAYA SEKOLAH INKLUSIF

Asnaini¹, Nur Azizah², Surma Hayani³

asnainiasnaini@icloud.com¹, nurazizahbaru273@gmail.com², hayanisurma6@gmail.com³

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim

ABSTRAK

Pembentukan budaya sekolah yang inklusif menjadi salah satu upaya penting dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, ramah, dan mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik. Program Adiwiyata dan Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan dua program yang strategis yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang berorientasi pada kepedulian lingkungan sekaligus pemenuhan hak-hak anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi Program Adiwiyata dan Sekolah Ramah Anak dalam pembentukan budaya sekolah yang inklusif. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data dari buku, jurnal ilmiah, peraturan pemerintah dan dokumen resmi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kedua program mampu menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif melalui penerapan nilai-nilai kepedulian lingkungan, penghormatan terhadap hak anak, partisipasi seluruh warga sekolah, serta terciptanya lingkungan belajar yang aman, sehat, nyaman, dan bebas dari diskriminasi. Sinergi antara Proram Adiwiyata dan Sekolah Ramah Anak menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pendidikan yang berkelanjutan serta penguatan karakter peserta didik. Oleh karena itu, implementasi kedua program secara terpadu perlu terus ditingkatkan sebagai upaya membangun budaya sekolah yang berkualitas dan inklusif.

Kata Kunci: Adiwiyata, Sekolah Ramah Anak, Budaya Sekolah, Sekolah Inklusif, Pendidikan.

ABSTRAK

The development of an inclusive school culture is an essential effort to create a safe, comfortable, child-friendly, and diverse learning environment. The Adiwiyata Program and the Child-Friendly School (CFS) Program are two strategic initiatives that support the establishment of a school culture emphasizing environmental awareness and the fulfillment of children's rights. This study aims to analyze the integration of the Adiwiyata Program and the Child-Friendly School Program in fostering an inclusive school culture. The study employed a qualitative descriptive approach using a literature review method by analyzing books, scientific journals, government regulations, and other relevant documents. The findings indicate that the integration of these two programs contributes to the development of an inclusive school culture through the implementation of environmental awareness, respect for children's rights, active participation of all school members, and the creation of a safe, healthy, comfortable, and non-discriminatory learning environment. The synergy between the Adiwiyata Program and the Child-Friendly School Program is an effective strategy for supporting sustainable education and strengthening students' character. Therefore, the integrated implementation of both programs should be continuously enhanced to promote a high-quality and inclusive school culture.

Keywords: Adiwiyata, Child-Friendly School, school culture, inclusive school, education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kepedulian sosial dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam penyelenggaraan pendidikan, sekolah sekolah dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, sehat seta memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, agama, budaya, maupun kondisi fisik. Oleh karena itu, budaya sekolah yang inklusif menjadi salah satu

indikator penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan.

Salah satu program yang mendukung terwujudnya budaya sekolah yang berkualitas adalah program Adiwiyata. Program ini bertujuan membentuk warga sekolah yang bertanggung jawab terhadap perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kebijakan sekolah, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan kegiatan partisipatif, serta pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan. Implementasi Program Adiwiyata tidak hanya menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga membangun karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial pada peserta didik sehingga mendukung terciptanya budaya sekolah yang positif.

Di sisi lain, Program Sekolah Ramah Anak (SRA) dikembangkan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak selama mengikuti proses pendidikan. Sekolah Ramah Anak menekankan terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, sehat, bebas dari kekerasan, diskriminasi, maupun perundangan, serta memberikan ruang partisipasi bagi peserta didik bagi peserta didik dalam berbagai kegiatan sekolah. Melalui program ini, sekolah diharapkan mampu menjadi tempat yang mendukung perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial anak secara optimal.

Meskipun program Adiwiyata dan sekolah Ramah Anak memiliki fokus yang berbeda, kedua memiliki tujuan yang saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas. Program Adiwiyata berfokus pada pembentukan karakter peduli lingkungan, sedangkan Sekolah Ramah Anak menitik beratkan pada perlindungan, pemenuhan hak anak, serta penghargaan terhadap keberagaman. Integrasi kedua program tersebut diyakini mampu membentuk budaya sekolah yang inklusif, yaitu budaya yang menghargai perbedaan, mendorong partisipasi seluruh warga sekolah, serta menciptakan lingkungan belajar yang sehat, nyaman, aman, dan berkelanjutan.

Namun demikian, implementasi kedua program tersebut di berbagai sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa sekolah belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan dengan prinsip-prinsip perlindungan anak secara menyeluruh. Selain itu, keterbatasan pemahaman warga sekolah, kurangnya sarana pendukung, serta belum optimalnya kolaborasi antar warga sekolah menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan kedua program tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi program Adiwiyata dan Sekolah Ramah Anak masih memerlukan perhatian agar tujuan pembentukan budaya sekolah yang inklusif dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana integrasi program Adiwiyata dan Sekolah Ramah Anak dapat berperan dalam pembentukan budaya sekolah yang inklusif. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya sinergi kedua program sebagai strategi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkelanjutan, ramah anak, peduli lingkungan, serta mampu menghargai keberagaman seluruh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yang bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis integrasi program Adiwiyata dan Sekolah Ramah Anak dalam pembentukan budaya sekolah inklusif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian berbagai konsep, teori, hasil penelitian, serta kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Adiwiyata, sekolah Ramah Anak, dan budaya sekolah inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian terhadap berbagai literatur ilmiah mengenai program Adiwiyata, Sekolah Ramah Anak (SRA), dan budaya sekolah inklusif menunjukkan bahwa integrasi kedua program tersebut merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, sehat, serta menghargai keberagaman peserta didik. Integrasi ini tidak hanya berorientasi pada pelestarian lingkungan hidup, tetapi juga pada pemenuhan hak-hak anak dan pemberian kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik untuk berkembang secara optimal.

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi integrasi program Adiwiyata dan Sekolah Ramah Anak mencakup pada beberapa komponen utama, yaitu kebijakan sekolah yang mendukung, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan dan ramah anak, partisipasi aktif seluruh warga sekolah, serta pengelolaan sarana dan prasarana yang aman, sehat, bersih dan ramah terhadap seluruh peserta didik. Keempat komponen tersebut saling mendukung dalam membentuk budaya sekolah yang inklusif.

Selanjutnya hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan Program Adiwiyata mampu meningkatkan kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan melalui berbagai kegiatan, seperti penghijauan, pengelolaan sampah, penghematan energi, dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Sementara itu, implementasi Sekolah Ramah Anak mendorong terciptanya lingkungan belajar yang bebas dari kekerasan, diskriminasi, perundungan, serta menjunjung tinggi prinsip perlindungan dan partisipasi anak dalam setiap kegiatan sekolah.

Pelaksanaan kedua program secara terpadu menunjukkan bahwa seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, peserta didik, tenaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat, memiliki peran penting dalam mewujudkan budaya sekolah yang inklusif. Kolaborasi yang baik antar warga sekolah berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang menghargai perbedaan, menumbuhkan sikap toleransi, serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa integrasi Program Adiwiyata dan Sekolah ramah Anak memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik menjadi lebih peduli terhadap lingkungan, memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, menghargai keberagaman, serta menunjukkan perilaku yang lebih inklusif dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah.

Meskipun demikian, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa implementasi kedua program masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pemahaman warga sekolah mengenai pendidikan inklusif, serta belum optimalnya koordinasi dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan agar integrasi Program Adiwiyata dan Sekolah Ramah Anak dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dalam mendukung pembentukan budaya sekolah yang inklusif.

Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi Program Adiwiyata dan Sekolah Ramah Anak memiliki peran strategis dalam membentuk budaya sekolah yang inklusif. Kedua program tersebut saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya peduli terhadap kelestarian lingkungan, tetapi juga menjunjung tinggi hak-hak anak, menghargai keberagaman, serta memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik untuk berkembang secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yang menempatkan seluruh peserta didik sebagai bagian dari komunitas belajar tanpa adanya diskriminasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya sekolah inklusif memerlukan dukungan kebijakan sekolah, partisipasi aktif seluruh warga sekolah, serta lingkungan belajar yang aman, sehat, dan nyaman. Program Adiwiyata berkontribusi dalam membentuk karakter peduli lingkungan, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama, sedangkan Program sekolah Anak memperkuat perlindungan hak anak, mencegah kekerasan, dan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kehidupan sekolah. Sinergi kedua program tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun budaya sekolah yang positif dan inklusif.

Implementasi kedua program secara terpadu memungkinkan sekolah menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif melalui berbagai kegiatan, seperti penghijauan sekolah, pengelolaan sampah, pembiasaan hidup bersih dan sehat, serta pelibatan peserta didik dalam kegiatan sekolah tanpa membedakan latar belakang maupun kondisi mereka. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan saling menghargai antar peserta didik.

Selain itu kolaborasi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan integrasi Program Adiwiyata dan Sekolah Ramah Anak. Kerja sama seluruh warga sekolah mampu memperkuat pelaksanaan program serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Dengan demikian, budaya sekolah inklusif tidak hanya dibangun melalui kebijakan, tetapi juga melalui keterlibatan seluruh pihak secara keberlanjutan.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi kedua program masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kompetensi pendidik dalam menerapkan pendidikan inklusif, serta belum optimalnya koordinasi antar warga sekolah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan, peningkatan kapasitas pendidik, serta evaluasi berkelanjutan agar integrasi Program Adiwiyata dan Sekolah Ramah Anak dapat berjalan secara efektif dalam membentuk budaya sekolah yang inklusif.

Secara keseluruhan, integrasi Program Adiwiyata dan Sekolah Ramah Anak merupakan strategi yang efektif dalam mendukung pembentukan budaya sekolah yang inklusif. Sekolah yang mampu mengintegrasikan kedua program tersebut akan lebih siap menciptakan lingkungan belajar yang bersih, sehat, aman, ramah anak, serta menghargai keberagaman sehingga seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa integrasi Program Adiwiyata dan Sekolah Ramah Anak (SRA) berperan penting dalam pembentukan budaya sekolah yang Inklusif. Kedua program tersebut memiliki tujuan yang saling melengkapi, yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang peduli terhadap kelestarian lingkungan, aman, nyaman, sehat, serta menghargai hak dan keberagaman seluruh peserta didik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi program Adiwiyata dan Sekolah Ramah Anak mencakup berbagai aspek, seperti kebijakan sekolah yang mendukung, partisipasi aktif warga sekolah, kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai lingkungan dan hak-hak anak, serta penyediaan sarana dan prasarana yang ramah bagi seluruh peserta didik. Integrasi kedua program tersebut mampu menumbuhkan karakter peduli lingkungan, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan sikap saling menghargai yang menjadi dasar terbentuknya budaya sekolah inklusif.

Meskipun masih terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana serta pemahaman warga sekolah mengenai pendidikan inklusif,

integrasi Program Adiwiyata dan Sekolah Ramah Anak tetap menjadi strategi yang efektif dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas, berkelanjutan, dan ramah bagi semua peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan kolaborasi seluruh warga untuk mengoptimalkan pelaksanaan kedua program tersebut secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. N., Nuria Fitriawan, B. K., Muzhaffarah, N. S., Anisa, S. N., & Syanur, V. F. (2024). Implementasi ekolah ramah anak untuk mewujudkan perilaku antikekerasan. *Jurnal penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2).
- Beridanissa, D. A., Mustakimah, & Mursid. (2024). Strategi guru dalam menerapkan pendidikan inklusif berbasis sekolah ramah anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3).
- Gustaman, R. F., Gandi, A., & Ratnaningsih, N. (2025). Implementasi pendidikan inklusif dalam mewujudkan sekolah ramah anak. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 660-666.
- Kusdaryani, W., Purnamasari, I., & Damayani, A. T. (2016). Penguatan kultur sekolah untuk mewujudkan pendidikan ramah anak. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(1), 125-134.
- Saputri, F. A., & Lestari, S. R. (2024). Strategi manajemen pendidikan inklusif dalam mewujudkan sekolah ramah anak. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(12), 76-82.
- Yuliana, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.